

**PERBANDINGAN METODE ALTMAN DENGAN METODE CAMEL  
DALAM MENILAI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI  
BURSA EFEK JAKARTA**

**Niken Yulianti  
NIM. F0300058**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Krisis moneter yang melanda Thailand pertengahan tahun 1997 adalah awal dari krisis moneter di kawasan Asia yang kemudian merambah menjadi krisis ekonomi yang lebih parah di Indonesia. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia merupakan refleksi dari kombinasi persoalan-persoalan internal ekonomi negara yang mengalami krisis dan gejolak eksternal, yang bersifat global. Secara khusus, krisis ini berbeda dibandingkan dengan krisis ekonomi pada masa-masa sebelumnya karena intensitasnya begitu dalam.

Akibat krisis, banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja bahkan tidak sedikit perusahaan yang dinyatakan bangkrut. Demikian juga dengan perusahaan perbankan. Kondisi perbankan kemudian menjadi semakin rawan setelah munculnya penarikan simpanan dan pemindahan dana antar bank secara besar-besaran akibat semakin merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan khususnya sejak pencabutan izin usaha 16 bank pada awal November 1997. Krisis tersebut mengakibatkan perbankan

tidak dapat beroperasi secara normal. Hal ini tentu saja menimbulkan permasalahan baik yang berkaitan dengan nasabah, pemilik, maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Permasalahan ini mungkin dapat dihindari jika kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan tersebut dapat diprediksi sebelumnya.

Untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, kita dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang dapat kita peroleh dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa peneliti seperti Beaver (1966), Altman (1968) serta Thomson (1991).

Altman (1968) melakukan penelitian terhadap lima rasio keuangan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut adalah *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets* dan *current ratio*. Dari penelitian tersebut, Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio likuiditas dan *leverage* memberikan sumbangan terbesar dalam mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan. Model yang dikemukakan Altman ini dikenal dengan *Z-Score* model. Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian lagi di sejumlah negara dengan memasukkan dimensi internasional. Hasilnya, terjadi perubahan dalam formula *Z-Score* yang baru.

Di Indonesia, dalam menilai tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menggunakan alat ukur yang disebut dengan *CAMEL ratio*. Rasio CAMEL ini terdiri dari *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Dengan

demikian, terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan bank dan kemungkinan kebangkrutannya yaitu metode Altman (*Z-Score*) dan metode CAMEL. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana perbedaan kedua metode tersebut serta metode mana yang lebih tepat untuk menilai tingkat kesehatan bank serta kemungkinan kebangkrutannya.

Untuk itu, penelitian ini akan mencoba membandingkan kedua metode tersebut. Sejauh mana perbedaan kedua metode serta metode mana yang lebih valid untuk menilai kesehatan bank dan memprediksi kebangkrutan bank. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “Perbandingan Metode Altman dengan Metode CAMEL dalam Menilai Kebangkrutan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua metode dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan?
2. Metode manakah yang paling tepat untuk menilai dan memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris sejauh mana perbedaan kedua metode dalam menilai dan memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Mengetahui metode mana yang lebih tepat dalam menilai dan memprediksi kebangkrutan perusahaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan mengenai rasio keuangan baik rasio CAMEL maupun rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman.
2. Bagi para pemakai laporan keuangan, memberikan informasi mengenai rasio keuangan sebagai alat prediksi kebangkrutan perusahaan perbankan, khususnya rasio CAMEL dan metode Altman, serta membantu pemakai laporan keuangan agar lebih berhati-hati dalam menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.
3. Bagi masyarakat, memberikan temuan empiris mengenai perbedaan rasio CAMEL dan metode Altman untuk menilai kesehatan dan kemungkinan kebangkrutan perusahaan perbankan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka teoritis dan hipotesis yang diajukan.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Menguraikan desain penelitian, pemilihan sampel dan pengukuran variabel, sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

**BAB IV : ANALISIS DATA**

Menguraikan tentang analisis dan pengolahan data yang telah diperoleh dan menginterpretasikan hasil.

**BAB V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan dari semua yang telah diuraikan, keterbatasan penelitian, serta saran.

**BAB II****TINJAUAN PUSTAKA****F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan perbankan pertama kali dilakukan oleh Beaver (1966). Beaver menggunakan 29 rasio keuangan pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Beaver menggunakan *univariate analysis* yaitu menghubungkan tiap-tiap rasio untuk menentukan rasio mana

yang paling baik digunakan sebagai prediktor. Dengan studi ini, Beaver menemukan bahwa rasio keuangan terbukti sangat berguna dalam memprediksi kebangkrutan dan dapat digunakan untuk membedakan perusahaan yang akan jatuh bangkrut dan yang tidak secara akurat.

Studi lain dilakukan oleh Altman (1968) dengan menggunakan lima rasio yang terdiri dari *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets* dan *current ratio*. Model Altman ini dikenal dengan *Z-Score model*. Formulanya adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 1,2 WC/TA + 1,4 RE/TA + 3,3 EBIT/TA + 0,6 MVE/BVD + 1,0 S/TA}$$

Kemudian pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian lanjutan dengan memasukkan dimensi internasional. Hasilnya, formula *Z-Score* tersebut berubah menjadi :

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 0,717 WC/TA + 0,847 RE/TA + 3,107 EBIT/TA + 0,420 MVE/BVD + 0,988 S/TA}$$

Dimana :

WC/TA	: <i>Working Capital/Total Assets</i>
RE/TA	: <i>Retained Earnings/Total Assets</i>
EBIT/TA	: <i>Earnings Before Interest and Tax/Total Assets</i>
MVE/BVD	: <i>Market Value Equity/Book Value of Debt</i>
S/TA	: <i>Sales/Total Assets</i>

Dengan formula *Z-Score* tersebut, ambang batas untuk perusahaan sehat di atas 2,90. Sedangkan untuk perusahaan potensi bangkrut mempunyai skor di bawah 1,20. Untuk skor antara 1,20 dan 2,90 disebut sebagai *grey area*.

Temuan Altman tersebut diperkuat oleh eksperimen Beaver (1968). Sampel yang digunakan Beaver dalam penelitian ini terdiri dari 79 perusahaan yang sehat dan 79 perusahaan yang bangkrut. Dari kedua kelompok perusahaan tersebut, lima rasio prediktor menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang gagal dan yang berhasil.

Di Indonesia, penelitian tentang metode Altman antara lain dilakukan oleh Adnan dan Kurniasih (2000) yang menganalisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan 10 perusahaan yang ada di Indonesia. Kesimpulannya analisis tingkat kesehatan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan serta memprediksi potensi kebangkrutan dua tahun sebelum dinyatakan bangkrut.

Pada tahun 2001, Adnan melakukan penelitian lanjutan dengan menganalisis dua kelompok sampel yaitu 25 sampel bank terlikuidasi dan 25 sampel bank yang tidak terlikuidasi. *Z-Score* Altman menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sampel. Dengan demikian metode Altman juga dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada lembaga perbankan.

Dalam memprediksi potensi kebangkrutan, metode Altman menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan pada masa krisis. Penelitian ini dilakukan oleh Setyarini dan Halim (2002) dengan menggunakan 38 perusahaan sebagai sampel.

Sedangkan Supardi dan Mastuti (2003) menggunakan 13 bank yang dilikuidasi dan 7 bank yang tidak dilikuidasi sebagai sampel. Kesimpulan

penelitian tersebut adalah metode Altman dapat diimplementasikan dalam menguji kemungkinan likuidasi dan membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan setiap bank dapat dipakai untuk memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi maupun terjadinya likuidasi pada setiap bank tersebut.

Selain menggunakan metode Altman, untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dapat juga digunakan rasio CAMEL. Rasio ini adalah rasio yang digunakan Bank Indonesia sebagai alat ukur dalam menilai kesehatan perusahaan perbankan.

Penelitian mengenai rasio CAMEL antara lain dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988) yang menguji 22 rasio keuangan CAMEL dalam menyusun *rating bank* dengan menggunakan sampel sebanyak 58 bank yang terdiri dari 40 sampel utama dan 18 *holdout* sampel. Dari penelitian tersebut, ditemukan bukti bahwa rasio CAMEL akurat dalam menyusun *rating bank*.

Rasio CAMEL juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Payamta dan Machfoedz (1999) mengevaluasi kinerja perbankan sebelum dan sesudah *go-public* dengan sampel 22 bank menggunakan rasio CAMEL. Penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *go public*. Sedangkan Yogyanto dan Nurmadi (2000) menggunakan rasio CAMEL untuk mengevaluasi kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand. Sampel yang digunakan 22 bank di Indonesia dan 16 bank di Thailand. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kinerja perbankan di Indonesia dan Thailand berbeda secara signifikan serta bahwa kinerja perbankan di Indonesia lebih baik daripada di Thailand.



Untuk memprediksi kebangkrutan bank, Wilopo (2001) menggunakan bank-bank yang dilikuidasi pada November 1997 dan Maret 1999 sebagai sampel. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa potensi kebangkrutan bank tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan model CAMEL, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor lain, baik yang berasal dari pengelolaan internal bank maupun yang berasal dari luar bank seperti kondisi ekonomi, politik, dan lain-lain.

Penelitian lain dilakukan oleh Haryati (2001) yang meneliti rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit, ROA, Efisiensi dan LDR untuk menganalisis kebangkrutan bank. Haryati tidak menggunakan sampel, subyek yang ia teliti adalah semua Bank Swasta Nasional hasil *due diligence* yaitu 74 bank kategori A, 18 bank kategori B dan 13 bank kategori C yang diumumkan pada bulan Maret 1999. Kesimpulannya tiga dari keempat rasio tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan di antara kelompok kategori A, B, dan C yaitu ROA, efisiensi dan LDR. Sebaliknya Aryati dan Manao (2002) meneliti tujuh rasio keuangan ROA, NPM, CAR, RORA, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada  $\alpha = 5\%$  untuk data lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap pendapatan operasional, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima.

Model prediksi yang signifikan secara statistik dalam menjelaskan kebangkrutan bank menurut Mongid (2002) adalah dengan menggunakan *cost to income ratio (CIR)*, *loans to deposit ratio (LDR)* dan *loan loss reserves to gross loans (LLRGL)*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kemungkinan kegagalan bank dapat diprediksi dengan menggunakan CAMEL yang diperoleh dari informasi keuangan suatu perusahaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua metode tersebut sama-sama dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Untuk itu penelitian ini akan mencoba membandingkan kedua metode tersebut.

## **G. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, ada empat komponen pokok yaitu bank, laporan keuangan, analisis laporan keuangan dan kebangkrutan (*bankruptcy*).

### **1. Bank**

#### **a. Pengertian Bank**

Beberapa pengertian bank dari berbagai sudut pandang (Kasmir, 2000):

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai :

*Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.*

Selanjutnya jika ditinjau dari asal mula terjadinya bank maka pengertian bank adalah *meja atau tempat untuk menukarkan uang*.

Kemudian pengertian bank menurut Undang-undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah :

*Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.*

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu :

- 1). Menghimpun dana
- 2). Menyalurkan dana, dan
- 3). Memberikan jasa bank lainnya.

#### **b. Jenis-Jenis Bank**

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, perbedaan jenis perbankan dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2000) :

- 1). Dilihat dari Segi Fungsinya

Perbedaan jenis perbankan dilihat dari segi fungsinya terdiri dari :

- a). Bank Umum

Pengertian Bank Umum sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 adalah :

*Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.*

Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah

operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut dengan bank komersial (*Commercial Bank*).

b). Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 adalah :

*Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.*

Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dana BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dalam hal jangkauan wilayah operasi, BPR hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja. Larangan lainnya bagi BPR adalah tidak diperkenankan ikut kliring serta transaksi valuta asing.

c). Bank Sentral

Jenis bank ini bersifat tidak komersial seperti halnya bank umum dan BPR. Bahkan di setiap negara jenis ini selalu ada dan di Indonesia fungsi bank sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI).

(1). Status dan Modal Bank Indonesia

Bank Indonesia adalah bank sentral Republik Indonesia yang merupakan lembaga negara independen, bebas dari campur tangan pemerintah dan/atau pihak-pihak lainnya.

Bank Indonesia berkedudukan di Ibukota negara Republik Indonesia dan dapat mempunyai kantor-kantor di dalam dan di luar wilayah negara Republik Indonesia.

Modal Bank Indonesia ditetapkan berjumlah sekurang-kurangnya Rp. 2.000.000.000.000,00 (dua triliun rupiah) dan harus ditambah sehingga menjadi 10% dari seluruh kewajiban moneter, yang dananya berasal dari Cadangan Umum atau sumber lain. Tata cara penambahan modal dari Cadangan Umum atau sumber lainnya ditetapkan dengan Peraturan Dewan Gubernur. Dewan Gubernur merupakan pimpinan Bank Indonesia, sedangkan yang dimaksud dengan Cadangan Umum adalah dana yang berasal dari sebagian surplus Bank Indonesia yang dapat digunakan untuk menghadapi risiko yang mungkin timbul dari pelaksanaan tugas dan wewenang Bank Indonesia.

## (2). Tujuan dan Tugas

Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dan untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia mempunyai tugas sebagai berikut (Susilo et al.,2000):

### (a). Tugas Menetapkan dan Melaksanakan Kebijakan Moneter

Dalam rangka menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter

Bank Indonesia berwenang:

- 1) Menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan laju inflasi yang diterapkannya.
- 2) Melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang termasuk tetapi tidak terbatas pada:

- a). operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing
- b). penetapan tingkat diskonto
- c). penetapan cadangan wajib minimum
- d). pengaturan kredit atau pembiayaan

Cara-cara pengendalian moneter tersebut dapat dilaksanakan juga berdasarkan prinsip syariah, sedangkan pelaksanaan butir-butir di atas ditetapkan dengan Peraturan Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia adalah ketentuan hukum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan mengikat setiap orang atau badan dan dimuat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia

- 3) Memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah untuk jangka waktu paling lama 90 (sembilan puluh) hari kepada bank untuk mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek bank yang bersangkutan. Pelaksanaan pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah tersebut wajib dijamin oleh Bank penerima dengan agunan yang berkualitas tinggi dan mudah dicairkan yang nilainya minimal sebesar jumlah kredit atau pembiayaan yang diterimanya. Pelaksanaan kewenangan ini ditetapkan dengan Peraturan Bank Indonesia.
- 4) Melaksanakan kebijakan nilai tukar berdasarkan sistem nilai tukar yang telah ditetapkan.

- 5) Mengelola cadangan devisa. Dalam pengelolaan cadangan devisa Bank Indonesia melaksanakan berbagai jenis transaksi devisa dan dapat menerima pinjaman luar negeri.
- 6) Menyelenggarakan survei secara berkala atau sewaktu-waktu diperlukan yang dapat bersifat makro atau mikro untuk mendukung pelaksanaan tugasnya. Pelaksanaan survei dilakukan oleh pihak lain berdasarkan penugasan dari Bank Indonesia. dalam penyelenggaraan survei, setiap badan wajib memberikan keterangan dan data yang diperlukan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia atau pihak lain yang terkait dengan survei itu wajib merahasiakan sumber dan data individual kecuali UU secara tegas menyatakan lain. Badan yang tidak memenuhi kewajiban ini diancam dengan pidana denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Pelaksanaan kewenangan ini ditetapkan dengan Peraturan Bank Indonesia.

(b). Tugas Mengatur dan Menjaga Kelancaran sistem Pembayaran

Dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, Bank Indonesia berwenang:

- (1). Melaksanakan dan memberikan persetujuan dan ijin atas penyelenggaraan jasa sistem pembayaran.
- (2). Mewajibkan penyelenggara jasa sistem pembayaran untuk menyampaikan laporan tentang kegiatannya.
- (3). Menetapkan penggunaan alat pembayaran

- (4). Mengatur sistem kliring antarbank dalam mata uang rupiah dan/atau valuta asing. Penyelenggaraan kegiatan kliring antarbank dalam mata uang rupiah dan/atau valuta asing dilakukan oleh Bank Indonesia atau pihak lain dengan persetujuan Bank Indonesia.
- (5). Menyelenggarakan penyelesaian akhir transaksi pembayaran antarbank dalam mata uang rupiah dan/atau valuta asing. Penyelenggaraan kegiatan penyelesaian akhir transaksi pembayaran tersebut dapat dilakukan oleh pihak lain dengan persetujuan Bank Indonesia.
- (6). Menetapkan macam, harga, ciri uang yang akan dikeluarkan, bahan yang digunakan, dan tanggal mulai berlakunya sebagai alat pembayaran yang sah.
- (7). Sebagai satu-satunya lembaga yang mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah serta mencabut, menarik, dan memusnahkan uang yang dimaksud dari peredaran. Bank Indonesia dapat mencabut dan menarik uang rupiah dari peredaran dengan memberikan penggantian dalam nilai yang sama. Apabila lima tahun sesudah tanggal pencabutan masih terdapat uang yang belum ditukarkan, nilai uang tersebut diperhitungkan sebagai penerimaan tahun anggaran berjalan. Uang yang ditukarkan sesudah berakhirnya jangka waktu tersebut diperhitungkan sebagai pengeluaran tahun anggaran berjalan. Hak untuk menuntut penukaran uang yang sudah dicabut, tidak berlaku lagi setelah sepuluh tahun sejak tanggal pencabutan.

(c). Tugas Mengatur dan Mengawasi Bank



Dalam rangka melaksanakan tugas mengatur dan mengawasi bank, Bank Indonesia :

- (1). Menetapkan peraturan perbankan termasuk ketentuan-ketentuan perbankan yang memuat prinsip kehati-hatian.
- (2). Memberikan dan mencabut ijin atas kelembagaan dan kegiatan usaha tertentu dari bank, termasuk memberikan dan mencabut ijin usaha bank, memberikan ijin pembukaan, penutupan, dan pemindahan kantor bank, memberikan persetujuan atas kepemilikan dan kepengurusan bank, memberikan ijin kepada bank untuk menjalankan kegiatan-kegiatan usaha tertentu.
- (3). Melaksanakan pengawasan bank secara langsung dan tidak langsung. Pelaksanaan pengawasan dilakukan antara lain:
  - a). Mewajibkan bank untuk menyampaikan laporan, keterangan, dan penjelasan sesuai dengan tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila diperlukan, kewajiban tersebut dapat dikenakan pula terhadap perusahaan induk, perusahaan anak, pihak terkait, dan pihak terafiliasi dari bank.
  - b). Melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Apabila diperlukan, pemeriksaan dapat dilakukan terhadap perusahaan induk, perusahaan anak, pihak terkait, pihak terafiliasi, dan debitur bank. Bank dan pihak-pihak yang diperiksa wajib memberikan kepada pemeriksa:
    - a). Keterangan dan data yang diminta

- b). Kesempatan untuk melihat semua pembukuan, dokumen, dan sarana fisik yang berkaitan dengan kegiatan usahanya
  - c). Hal-hal lain yang diperlukan
- (4). Menugasi pihak lain untuk dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan. Pihak lain yang melaksanakan pemeriksaan wajib merahasiakan keterangan dan data yang diperoleh dalam pemeriksaan.
- (5). Memerintahkan bank untuk menghentikan sementara sebagian atau seluruh kegiatan transaksi tertentu apabila menurut penilaian Bank Indonesia terhadap suatu transaksi patut diduga merupakan tindak pidana di bidang perbankan. Berdasarkan dugaan tersebut, Bank Indonesia wajib mengirim tim pemeriksa untuk meneliti kebenarannya. Apabila dari hasil pemeriksaan tidak diperoleh bukti yang cukup, Bank Indonesia pada hari itu juga mencabut perintah penghentian transaksi tersebut.
- (6). Melakukan tindakan sebagaimana diatur dalam undang-undang tentang perbankan yang berlaku dalam hal keadaan suatu bank menurut penilaian Bank Indonesia membahayakan kelangsungan usaha bank yang bersangkutan dan/atau membahayakan sistem perbankan atau terjadi kesulitan perbankan yang membahayakan perekonomian nasional.
- (7). Tugas mengawasi bank akan dilakukan oleh lembaga pengawasan sektor jasa keuangan yang independen, dan dibentuk dengan undang-undang.

(8). Mengatur dan mengembangkan sistem informasi antarbank. Sistem informasi dapat dilakukan sendiri oleh Bank Indonesia dan/atau oleh pihak lain dengan persetujuan Bank Indonesia

(9). Mengenakan sanksi terhadap bank sesuai dengan ketentuan perundang-undangan

2). Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah sebagai berikut :

a). Bank milik pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh : Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 1946), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

b). Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Contoh : Bank Central Asia (BCA), Bank Lippo, dan bank swasta lainnya.

c). Bank milik asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contoh bank milik asing : *Bank of America, Bangkok Bank, Hongkong Bank* dan bank asing lainnya.

d). Bank milik campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh : *Inter Pacific Bank, Mitsubishi Buana Bank* dan bank campuran lainnya.

### 3). Dilihat dari Segi Status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya.

Dalam praktiknya jenis bank dilihat dari status dibagi ke dalam dua macam, yaitu:

#### a). Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *letter of credit (L/C)* dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi Bank Devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

#### b). Bank non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank Devisa,

sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya Bank Devisa. Jadi Bank non Devisa merupakan kebalikan dari Bank Devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

#### 4). Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Dilihat dari segi cara menentukan harga dapat pula diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu :

##### a). Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu :

1). Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.

2). Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran dan biaya-biaya lainnya. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

##### b). Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah

Penentuan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah dengan cara:

- 1). Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
- 2). Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*mubarakah*).
- 3). Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
- 4). Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
- 5). Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atau barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah waiqtina*).

### c. Kegiatan Bank

Kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut (Kasmir, 2000):

- 1). Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk:
  - a). Simpanan Giro (*Demand Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank dimana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
  - b). Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*) yaitu simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM atau sarana penarikan lainnya.
  - c). Simpanan Deposito (*Time Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat pula ditarik dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.

- 2). Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) dalam bentuk kredit, seperti :
- a). Kredit investasi, kredit yang diberikan kepada para investor untuk investasi yang penggunaannya jangka panjang.
  - b). Kredit Modal Kerja merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
  - c). Kredit Perdagangan, kredit yang diberikan kepada para pedagang baik agen-agen maupun pengecer.
  - d). Kredit Konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi.
  - e). Kredit Produktif, kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.
- 3). Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*) antara lain :
- a). Menerima setoran-setoran seperti :
    1. Pembayaran pajak
    2. Pembayaran telepon
    3. Pembayaran air
    4. Pembayaran listrik
    5. Pembayaran uang kuliah
  - b). Melayani pembayaran-pembayaran seperti :
    1. Gaji / pensiun / honorarium
    2. Pembayaran deviden
    3. Pembayaran kupon
    4. Pembayaran bonus / hadiah

- c). Di dalam pasar modal, perbankan dapat memberikan atau menjadi :
1. Penjamin emisi (*Underwriter*)
  2. Penanggung (*Guarantor*)
  3. Wali amanat (*Trustee*)
  4. Perantara perdagangan efek (pialang/*broker*)
  5. Pedagang efek (*Dealer*)
  6. Perusahaan pengelola dana (*investmentcompany*)
- d). Transfer (iriman uang) merupakan jasa kiriman uang antar bank baik antar bank yang sama maupun bank yang berbeda. Pengiriman uang dapat dilakukan untuk dalam kota, luar kota, maupun luar negeri.
- e). Inkaso (*Collection*) merupakan jasa penagihan warkat antar bank yang berasal dari luar kota berupa cek, bilyet giro atau surat-surat berharga lainnya yang baik berasal dari warkat bank dalam negeri maupun luar negeri.
- f). Kliring (*Clearing*) merupakan jasa penarikan warkat (cek atau bilyet giro) yang berasal dari dalam satu kota, termasuk transfer dalam kota antar bank.
- g). *Safe Deposit Box* merupakan jasa penyimpanan dokumen, berupa surat-surat atau benda berharga. *Safe Deposit Box* lebih dikenal dengan nama *safe locket*.
- h). *Bank Card* merupakan jasa penerbitan kartu-kartu kredit yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi dan penarikan uang tunai di ATM (Anjungan Tunai Mandiri) setiap hari.



- i). *Bank Notes (Valas)* merupakan kegiatan jual beli mata uang asing.
- j). Bank Garansi merupakan jaminan yang diberikan kepada nasabah dalam pembiayaan proyek tertentu.
- k). Referensi bank merupakan surat referensi yang dikeluarkan oleh bank.
- l). *Bank Draft* merupakan wesel yang diterbitkan oleh bank.
- m). *Letter of Credit (L/C)* merupakan jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kegiatan atau transaksi ekspor impor.
- n). Cek Wisata (*Travellers Cheque*) merupakan cek perjalanan yang biasa digunakan oleh para turis dan dibelanjakan di berbagai tempat pembelanjaan.
- o). Dan jasa lainnya.

## 2. Laporan Keuangan Bank

Suatu perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan yang diterbitkan ini bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan baik informasi mengenai jumlah dan jenis aktiva, kewajiban (hutang) perusahaan maupun modal yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak ekstern. Laporan keuangan untuk perusahaan perbankan sama dengan laporan keuangan perusahaan pada umumnya.

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut (Kasmir, 2000) :

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.

- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan juga untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan, yaitu :

- a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

- b. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi.

Sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontijensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

c. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

d. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto menurut jenis mata uang dan aktiva lainnya.

f. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

### 3. Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan ada beberapa jenis analisa yang dapat dilakukan, yaitu (Supardi dan Mastuti, 2003) :

a. Analisis Internal

Analisa internal merupakan analisa yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan perusahaan. Selain menghasilkan laporan yang biasa diumumkan pada pihak di luar perusahaan, analisa ini juga menghasilkan laporan yang tidak untuk diumumkan atau dipublikasikan tetapi hanya dipakai untuk maksud-maksud internal saja.

b. Analisis Eksternal

Sebuah langkah analisa yang dilakukan oleh pihak-pihak di luar manajemen perusahaan misalnya bank, calon pemegang saham, dan calon kreditur lain yang mana dalam melakukan analisa mereka tidak bisa memperoleh data secara terperinci, hanya informasi yang sifatnya diterbitkan untuk umum. Analisa ini juga ditujukan guna menilai kinerja perusahaan yang bersangkutan, sebelum pihak eksternal melakukan kerjasama finansial dengan perusahaan tersebut.

c. Analisa Horisontal (Analisa Dinamis)

Analisa ini merupakan analisa perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun atau dengan kata lain mengadakan perbandingan laporan keuangan sebagai periode dasar perbandingan. Dari analisa ini akan dapat terlihat perkembangan maupun penurunan operasional perusahaan.

d. Analisa Vertikal (Analisa Statis)

Yaitu analisa laporan keuangan yang terbatas pada satu periode akuntansi saja, sehingga hanya membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut untuk mengetahui keadaan keuangan atau hasil usaha pada periode itu saja.

#### 4. Kebangkrutan (*Bankruptcy*)

##### a. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun *insolvabilitas*. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian (Martin dalam Supardi dan Mastuti, 2003) :

##### 1).Kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

##### 2).Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian kegagalan keuangan menurut Supardi dan Mastuti (2003) mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Kegagalan keuangan juga dapat diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu :

a). Insolvensi teknis (*Technical insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

b). Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Adnan dan Kurniasih, 2000).

## **b. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan**

Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Secara garis besar faktor-faktor penyebab kebangkrutan dibagi tiga yaitu (Jauch and Glueck dalam Adnan dan Kurniasih, 2000) :

### 1). Faktor Umum

#### a). Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

#### b). Sektor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

#### c). Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan

dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d). Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja, dan lain-lain.

2). Faktor Eksternal Perusahaan

a). Sektor Pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menemukan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan sehingga akan menurunkan pendapatan yang diperoleh dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b). Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c). Sektor Pesaing



Perusahaan juga jangan melupakan pesaing karena kalau produk pesaing lebih diterima masyarakat, perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

### 3).Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan itu sendiri.

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal adalah:

a). Terlalu besarnya kredit yang diterbitkan kepada debitur atau pelanggan

b). Manajemen yang tidak efisien

Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen dalam menghadapi situasi yang terjadi diantaranya:

1. Hasil penjualan yang tidak memadai
2. Kesalahan dalam penetapan harga jual
3. Pengelolaan utang piutang yang kurang memadai
4. Struktur biaya
5. Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas
6. Kekurangan modal kerja
7. Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan
8. Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai

c). Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan

### c. Menilai Kebangkrutan dengan Metode Altman

Rasio yang digunakan dalam metode ini adalah rasio likuiditas yang terdiri atas *working capital/total assets*, rasio profitabilitas yang terdiri dari *retained earning/total asset*, dan *earning before interest and tax/total assets*. Rasio aktivitas yang terdiri dari *market value equity/book value of debt* dan *sales/total assets*. Rasio-rasio tersebut digunakan untuk menghitung Z-Score dengan formula:

$$Z\text{-Score} = 0,717 \text{ WC/TA} + 0,847 \text{ RE/TA} + 3,107 \text{ EBIT/TA} + 0,420 \text{ MVE/BVD} + 0,988 \text{ S/TA}$$

Keterangan:

WC	: <i>Working Capital</i>
EBIT	: <i>Earning Before Interest and Tax</i>
TA	: <i>Total Assets</i>
MVE	: <i>Market Value Equity</i>
RE	: <i>Retained Earning</i>
S	: <i>Sales</i>
BVD	: <i>Book Value of Debt</i>

Dengan formula Z-Score tersebut, daerah ambang batas adalah 2,90 dan 1,2. Artinya, perusahaan yang mempunyai skor Z di atas 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor Z di bawah 1,2 diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Untuk skor antara 1,2 dan 2,9 disebut *grey area*.

#### **d. Menilai Kebangkrutan dengan Metode CAMEL**

Untuk menilai kesehatan atau kebangkrutan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya

dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Susilo et al., 2000).

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian atau *prudential banking* dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Bank yang beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat diharapkan hanya bank yang betul-betul sehat. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana. Beberapa aturan tentang kesehatan bank yang penting dan berlaku di Indonesia antara lain adalah sebagai berikut (Susilo et al., 2000):

1) Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 Pasal 1 Angka 6 menetapkan bahwa :

a). BMPK kepada grup atau kelompok

Batas maksimum pemberian kredit (*Legal Lending Limit/3L*) kepada grup atau kelompok tidak boleh melebihi 30% dari modal bank yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

b). BMPK kepada pihak terafiliasi

Batas maksimum pemberian kredit kepada pihak yang terafiliasi tidak boleh melebihi 10% dari modal bank yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2) Likuiditas Wajib Minimum

Likuiditas Wajib Minimum atau Cadangan Wajib Minimum atau *Reserve Requirement* adalah sejumlah tertentu alat likuid yang harus tetap berada di bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank tersebut. Aturan ini menjamin kemampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditas seperti penarikan dana simpanan nasabah, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan lain-lain. Posisi likuiditas wajib minimum tersebut harus dilaporkan kepada Bank Indonesia.

3) Posisi Devisa Netto (*Net Open Position*)

Posisi Devisa Netto adalah selisih antara aktiva dan pasiva dalam valuta asing setelah memperhitungkan rekening administratif. Paket kebijakan 28 Pebruari 1991 menetapkan bahwa bank dan lembaga keuangan bukan bank dapat memelihara total posisi devisa netto maksimum sebesar 20% dari modal secara harian. Sedangkan untuk setiap jenis mata uang, posisi devisa netto maksimum adalah sebesar 25% dari modal.

4) Batas Minimum Kredit Usaha Kecil (KUK)

Paket Kebijakan 29 Mei 1993, pagu KUK per-nasabah adalah sebesar Rp 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah). KUK selama ini

ditetapkan minimal sebesar 20% dari total kredit dalam rupiah setelah dikurangi total Kredit Likuiditas BI Non-KUK.

#### 5) Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*)

Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional, yaitu sesuai standar *Bank for International Settlement* (BIS). Sejak September 1995, otoritas moneter di Indonesia menetapkan ketentuan CAR sebagai berikut:

Tabel II.1  
Ketentuan CAR dari Bank Indonesia per September 1995

Jenis Bank	Setelah 2 th	Setelah 4 th	Setelah 6 th
Bank devisa Baru	10%	12%	12%
Bank devisa Lama	9%	10%	12%

Sumber : Susilo et al. (2000)

Penerapan aturan tersebut merupakan kelanjutan aturan sebelumnya yang hanya mewajibkan CAR minimal 8%. Untuk meningkatkan kinerja dan prinsip kehati-hatian, maka otoritas moneter berusaha meningkatkan kewajiban CAR. Namun sebelum aturan tersebut secara lengkap dilaksanakan, Indonesia mengalami krisis ekonomi pada akhir tahun 1990-an sehingga sebagian besar bank di Indonesia mengalami kerugian yang mengakibatkan menyusutnya modal bank. Akibat krisis ini bank sulit sekali memenuhi minimum CAR, sehingga Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bahwa bank yang CAR-nya 4% atau lebih sudah bisa dipandang sebagai bank yang cukup sehat.

#### 6) Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Berdasarkan Surat keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1999 tentang

pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), bank wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kemungkinan kerugian dengan pedoman sebagai berikut:

- a) Cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari Aktiva Produktif Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah.
- b) Cadangan khusus PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar:
  1. 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
  2. 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
  3. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
  4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.
- c) Agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam PPAP terdiri dari:
  - 1). Giro, deposito, tabungan, dan setoran jaminan dalam mata uang rupiah dan valuta asing yang diblokir disertai dengan surat kuasa pencairan. Nilai yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya sebesar 100%
  - 2). Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah. Nilai yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya sebesar 100%

- 3). Surat Berharga yang aktif diperdagangkan di pasar modal dan dinilai dengan menggunakan nilai pasar yang tercatat di bursa efek akhir bulan. Nilai yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya sebesar 50%
  - 4). Tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara, dan kapal laut dengan ukuran di atas dua puluh meter kubik. Tanah dinilai berdasarkan nilai pasar, rumah tinggal dinilai berdasarkan nilai pasar dan kalkulasi biaya, sedangkan gedung, pesawat udara dan kapal laut dinilai berdasarkan nilai pasar, kalkulasi biaya dan kapitalisasi pendapatan. Nilai yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya sebesar :
    - a. 70% untuk penilaian yang dilakukan belum melampaui enam bulan
    - b. 50% untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui enam bulan tetapi belum melampaui delapan belas bulan
    - c. 30% untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui delapan belas bulan tetapi belum melampaui tiga puluh bulan
    - d. 0% untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui tiga puluh bulan.
- d) Penilaian agunan wajib dilakukan oleh penilai independen bagi:
1. Kredit yang diberikan lebih dari Rp. 1,5 milyar kepada debitur atau grup debitur oleh bank yang memiliki modal setinggi-tingginya Rp.300 milyar.

2. Kredit yang diberikan lebih dari Rp. 2,5 milyar kepada debitur atau grup debitur oleh bank yang memiliki modal setinggi-tingginya Rp. 300 milyar. Penilaian agunan dapat dilakukan oleh penilai intern bank bagi kredit dengan jumlah yang lebih kecil.
- e) Bank Indonesia dapat melakukan perhitungan kembali atas nilai agunan apabila:
1. Agunan tidak dilengkapi dengan dokumen hukum yang sah dan/atau pengikatan agunan belum sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku,
  2. Penilaian tidak sesuai dengan ketentuan, atau
  3. Agunan tidak dilindungi asuransi dengan *banker's clause*, yaitu klausula yang memberikan hak kepada bank untuk menerima uang pertanggungan dalam hal terjadi pembayaran klaim.
- f) Bank wajib membuat PPAP sesuai ketentuan berlaku pada Laporan Keuangan Publikasi. Bank wajib memperbaiki Laporan Keuangan Publikasi dan mengumumkannya kembali bila PPAP yang sebelumnya tidak sesuai ketentuan yang berlaku.
- g) Ketentuan dalam SK ini berlaku juga bagi bank berdasarkan prinsip syariah.

#### 7) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan Paket Kebijakan 29 Mei 1993, LDR dibatasi hanya sampai dengan 110% dan disamping itu pengertian deposit



diperlunak. Ketentuan tersebut memberi pengertian deposit tidak hanya dana pihak ketiga tetapi juga modal sendiri.

8) *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE)

*Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) keduanya digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total asetnya (untuk ROA) dan nilai total modal sendirinya (untuk ROE). Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini. Sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian di masa yang akan datang, maka bagi bank sentral hal tersebut cukup dapat dipahami.

9) Manajemen bank

Berdasarkan Paket Kebijakan 29 Mei 1993, kualitas manajemen bank diberi bobot 25% dari total penilaian terhadap kesehatan bank.

Dalam menilai tingkat kesehatan bank, metode yang digunakan Bank Indonesia tersebut dinamakan analisis CAMEL yang terdiri dari *Capital, Assets, Management, Earning*, dan *Liquidity*. Rasio CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini hanya tujuh rasio sama dengan rasio yang digunakan Yogyanto dan Nurmadi (2000), yaitu: CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, CML dan LDR. Variabel kinerja CAMEL bank, berupa SKOR sesuai bobot masing-masing:

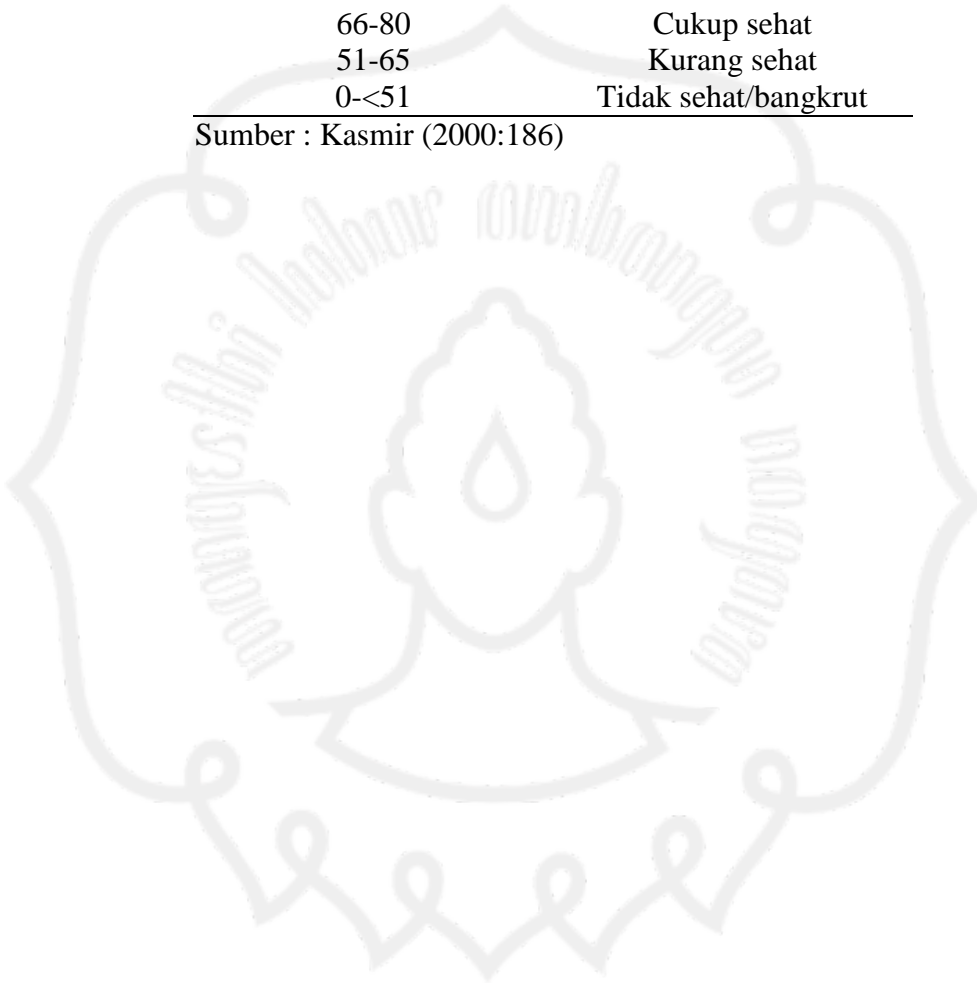
$$\text{SKOR} = 0,25 \text{ CAR} + 0,3 \text{ RORA} + 0,25 \text{ NPM} + 0,05 \text{ ROA} + 0,05 \text{ BOPO} + 0,05 \text{ CML} + 0,05 \text{ LDR}$$

Hasil penilaian kesehatan bank dilakukan secara kualitatif. Selanjutnya peringkat tingkat kesehatan bank digolongkan sebagai berikut :

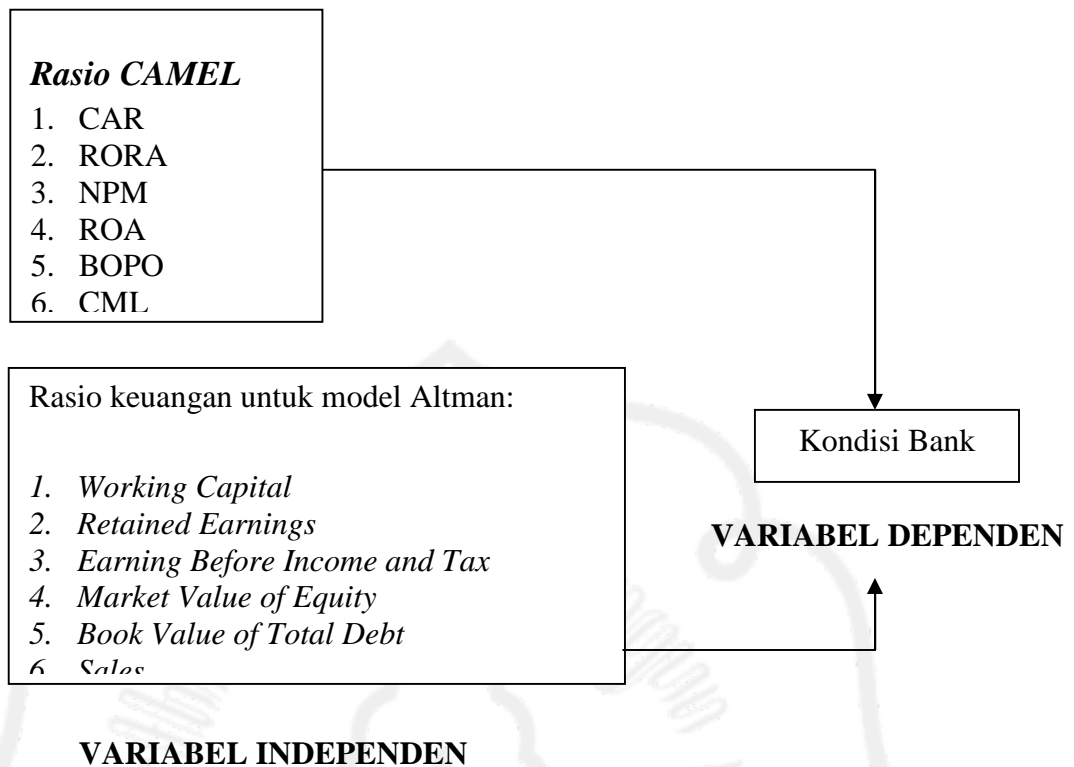
Tabel II.2  
Skor Peringkat Kesehatan Bank

Skor	Predikat
81-100	Sehat
66-80	Cukup sehat
51-65	Kurang sehat
0-<51	Tidak sehat/bangkrut

Sumber : Kasmir (2000:186)



### C. Kerangka Teoritis



### D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>1 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode Altman dengan metode CAMEL dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan.

Ha1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara metode Altman dengan metode CAMEL dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan.

H<sub>0</sub>2 : Kedua metode memiliki rata-rata yang sama dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan.

Ha2 : Kedua metode memiliki rata-rata yang berbeda dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini di desain sebagai suatu studi empiris. Dalam rangka menguji hipotesis yang diajukan, penelitian ini pada dasarnya menguji hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen.

#### B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang dipilih secara *purposive* dengan ketentuan:

1. Perusahaan perbankan tersebut harus sudah terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum 31 Desember 1998.
2. Perusahaan perbankan tersebut mempublikasikan laporan keuangannya selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 1999, 2000, dan 2001

Dipilihnya perusahaan perbankan yang harus sudah *listing* di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 31 Desember 1998 adalah karena data yang digunakan adalah laporan keuangan mulai tahun 1999, sehingga perusahaan yang sudah *listing* sebelum tanggal tersebut akan menyajikan laporan keuangan yang sudah diaudit.

#### C. Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi bank. Sedangkan yang menjadi variabel independen adalah rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode Altman dan metode CAMEL. Masing-masing variabel diukur sebagai berikut:

### 1. Metode Altman

$$Z\text{-Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,988 X_5$$

Keterangan :

- X1 = *Working Capital/Total Assets*
- X2 = *Retained Earning/Total Assets*
- X3 = *Earning Before Interest and Tax/Total Assets*
- X4 = *Market Value Equity/Book Value of Debt*
- X5 = *Sales/Total Assets*

Kelima rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Riyanto (1995) mengelompokkan rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini ke dalam tiga kelompok besar, yaitu :

- a. Rasio Likuiditas yang terdiri atas X<sub>1</sub>
- b. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub>
- c. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X<sub>4</sub> dan X<sub>5</sub>

Uraian masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut (Supardi dan Mastuti, 2003):

- a. *Working Capital/Total Assets* atau Modal Kerja/Total Aktiva (X<sub>1</sub>)

Modal kerja yang dimaksud dalam X<sub>1</sub> adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio X<sub>1</sub> pada dasarnya merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil rasio tersebut dapat negatif apabila aktiva lancar lebih kecil dari kewajiban lancar. Jika dikaitkan dengan indikator-indikator kebangkrutan, maka indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilisasi modal (harta kekayaan) menurun, penambahan utang yang tak terkendali dan beberapa indikator lainnya.

b. *Retained Earning/Total Assets* atau Laba Ditahan/Total Aktiva ( $X_2$ )

Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang masih muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio tersebut yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal masa berdirinya.

c. *Earning Before Interest and Tax/Total Assets* atau Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva ( $X_3$ )

Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus menerus dalam beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, terlambatnya hasil penagihan piutang, kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberikan kredit pada konsumen yang tak dapat membayar pada waktu yang ditetapkan.

d. *Market Value Equity/Book Value of Debt* atau Nilai Pasar dari

Modal/Nilai Buku Hutang ( $X_4$ )

Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modalnya sendiri.

e. *Sales/Total Assets* atau Penjualan/Total Aktiva ( $X_5$ )

Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini dapat pula dikatakan sebagai rasio yang mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan *revenue*.

## 2. Metode CAMEL

$$\text{SKOR} = 0,25 \text{ CAR} + 0,3 \text{ RORA} + 0,25 \text{ NPM} + 0,05 \text{ ROA} + 0,05 \text{ BOPO} + 0,05 \text{ CML} + 0,05 \text{ LDR}$$

Keterangan :

a. Permodalan (CAR).

Penilaian terhadap aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Kecukupan modal dianalisis dengan menggunakan rasio *leverage* berupa *capital to asset ratio*, sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian ini didasarkan kepada aktiva yang dimiliki bank. Aspek ini diproksikan dengan *return on risk assets* (RORA), yang dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{RORA} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Loans} + \text{Short Term Investment}} \times 100\%$$

c. Manajemen.

Aspek manajemen diproksikan dengan *profit margin* yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

d. Rentabilitas.

Aspek *earnings* dimaksudkan untuk mengukur profitabilitas dan efisiensi bank. Rentabilitas bank diukur dengan menggunakan :

- a. *Return on Assets* (ROA), yaitu laba bersih terhadap aktiva.
- b. Rasio BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

e. Likuiditas

Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan.

Likuiditas bank diukur dengan menggunakan :

- a. Rasio CML atau kewajiban bersih *call money* (pinjaman antar bank dikurangi penanaman antar bank) terhadap aktiva lancar atau *net call money ratio*.



- b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian, data penelitian dapat diperoleh secara langsung pada obyek penelitian atau dikenal dengan data primer maupun diperoleh dari sumber lain yang tidak langsung pada obyek penelitian yang disebut dengan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data historis (data sekunder) yaitu melalui studi kepustakaan dan diambil secara *purposive*, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan perbankan untuk tahun buku 1999, 2000 dan 2001 dari *Indonesian Capital Market Directory* dan data pendukung lainnya.

#### **E. Metode Analisis Data**

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisa statistik. Sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pengolahan data dengan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk menghitung skor bank baik dengan metode Altman maupun dengan metode CAMEL. Setelah data diolah sesuai dengan maksud penelitian ini, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Perbandingan kondisi bank dengan metode Altman dan metode CAMEL dilakukan antar waktu, yaitu untuk tiap tahun.

Karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dan jumlahnya sangat sedikit maka digunakan statistik non parametrik. Manfaat atau kelebihan metode statistik non parametrik

dibanding metode statistik parametrik antara lain dapat disebutkan sebagai berikut (Santoso,2001) :

1. Metode non parametrik tidak mengharuskan data berdistribusi normal, karena itu metode ini sering juga dinamakan uji distribusi bebas (*distribution free test*). Dengan demikian, metode ini dapat dipakai untuk segala distribusi data dan lebih luas penggunaannya.
2. Metode non parametrik dapat dipakai untuk level data seperti nominal dan ordinal.
3. Metode non parametrik cenderung lebih sederhana dan mudah dimengerti daripada pengerjaan metode parametrik.

Di samping berbagai keunggulan di atas, metode non parametrik juga mempunyai beberapa kelemahan, seperti tidak adanya sistematika yang jelas seperti pada metode parametrik, hasilnya dapat meragukan karena kesederhanaan metodenya, serta tabel-tabel yang dipakai lebih bervariasi dibanding tabel-tabel standar pada metode parametrik.

Dalam penelitian ini, uji statistik non parametrik yang digunakan adalah uji untuk dua sampel yang saling berhubungan (*two dependent sample*). Uji-uji tersebut adalah (Djarwanto,1995) :

1. Uji Tanda (*Sign Test*)

Uji tanda didasarkan atas tanda-tanda positif atau negatif dari perbedaan antara pasangan pengamatan. Bukan didasarkan atas besarnya perbedaan. Uji tanda dapat dipergunakan untuk mengevaluasi efek dari suatu *treatment* tertentu. Dalam hal ini adalah

metode yang digunakan dalam menilai kondisi bank yaitu metode Altman dan metode Bank Indonesia.

2. Uji Jenjang-Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Rank Test*)

Dalam uji tanda, besarnya beda tidak diperhatikan. Penyempurnaan uji tanda diperkenalkan oleh Frank Wilcoxon pada tahun 1945. Pengujian yang telah disempurnakan ini dinamakan "**Uji Jenjang-Bertanda Wilcoxon**". Di samping tandanya (positif atau negatif) besarnya beda juga diperhatikan. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perbedaan metode yang digunakan terhadap kondisi bank. Atau dengan kata lain apakah perbedaan metode akan mempengaruhi penilaian terhadap kondisi bank.

3. Uji McNemar (*McNemar Test*)

Berbeda dengan uji wilcoxon atau uji tanda, Uji McNemar mensyaratkan skala pengukuran data nominal atau kategori binari (dalam penelitian ini 1 untuk sehat dan 0 untuk bangkrut). Uji ini juga digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan metode berpengaruh terhadap kondisi bank.

Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua digunakan uji T untuk dua sampel yang berpasangan (*paired sample T test*).

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

## POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang dipilih secara *purposive* dengan ketentuan:

1. Perusahaan perbankan tersebut harus sudah terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum 31 Desember 1998.
2. Perusahaan perbankan tersebut mempublikasikan laporan keuangannya selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 1999, 2000, dan 2001

Dipilihnya perusahaan perbankan yang harus sudah *listing* di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 31 Desember 1998 adalah karena data yang digunakan adalah laporan keuangan mulai tahun 1999, sehingga perusahaan yang sudah *listing* sebelum tanggal tersebut akan menyajikan laporan keuangan yang sudah diaudit. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, terdapat 13 (tiga belas) perusahaan perbankan yang dipilih sebagai sampel. Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.1**

### Proses Pemilihan Sampel

	23
<b>Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ</b>	(9)
Perusahaan perbankan yang <i>listing</i> setelah tanggal 31 Desember 1998	(1)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	
Perusahaan perbankan yang datanya lengkap dan sudah <i>listing</i> sebelum tanggal 31 Desember 1998	13

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory 2002*

## ANALISIS PENDAHULUAN

Sebelum dilakukan pengujian statistik, data mentah yang diperoleh dihitung dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan. Masing-masing bank dihitung nilainya dengan menggunakan kedua metode untuk mengetahui

berapa skor atau nilai yang diperoleh untuk menentukan kondisi bank berdasarkan kriteria masing-masing metode.

### 1. Metode Altman

Dalam metode ini, nilai Z yang diperoleh akan mencerminkan kondisi dari suatu bank, dimana ambang batas adalah 2,90 dan 1,2. Artinya bank yang mempunyai nilai Z di atas 2,90 diklasifikasikan sebagai bank sehat, sedangkan bank yang mempunyai nilai Z di bawah 1,2 diklasifikasikan sebagai bank yang potensial bangkrut. Untuk skor antara 1,2 dan 2,9 disebut dengan *grey area*. Kondisi bank yang dinilai dengan metode Altman dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel IV.2**

#### Kondisi Bank Dinilai Dengan Metode Altman

Nama Bank	1999	2000	2001
<b>Bank Bali</b>	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
Bank CIC	Sehat	Sehat	<i>Grey area</i>
Bank Danamon	Bangkrut	Bangkrut	Sehat
Bank Global Internasional	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Internasional Indonesia	<i>Grey area</i>	Bangkrut	Bangkrut
Bank Lippo	Sehat	<i>Grey area</i>	<i>Grey area</i>
Bank Mayapada Internasional	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Negara Indonesia	Bangkrut	Bangkrut	<i>Grey area</i>
Bank Niaga	Bangkrut	<i>Grey area</i>	Bangkrut
Bank NISP	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Pan Indonesia	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Pikko	Sehat	Bangkrut	Sehat
Bank Universal	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : *Print out* Komputer

### 2. Metode CAMEL

Dalam metode ini skor yang diperoleh mencerminkan kondisi bank dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Bank dinilai sehat jika memiliki skor 0,81 - 1 (81%-100%)
- b. Bank dinilai cukup sehat jika memiliki skor 0,66 - 0,80 (66%-80%)
- c. Bank dinilai kurang sehat jika memiliki skor 0,51 – 0,65 (51%-65%)
- d. Bank dinilai bangkrut jika memiliki skor 0 - <0,51 (0%-<51%)

Kondisi bank yang menjadi sampel penelitian jika dinilai dengan metode CAMEL, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.3

#### Kondisi Bank Dinilai Dengan Metode CAMEL

Nama Bank	1999	2000	2001
<b>Bank Bali</b>	Bangkrut	Bangkrut	Sehat
Bank CIC	Bangkrut	Kurang Sehat	Bangkrut
Bank Danamon	Bangkrut	Sehat	Cukup Sehat
Bank Global Internasional	Bangkrut	Sehat	Sehat
Bank Internasional Indonesia	Bangkrut	Sehat	Bangkrut
Bank Lippo	Bangkrut	Kurang Sehat	Kurang Sehat
Bank Mayapada Internasional	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
Bank Negara Indonesia	Bangkrut	Sehat	Bangkrut
Bank Niaga	Bangkrut	<i>Sehat</i>	<i>Sehat</i>
Bank NISP	Sehat	Bangkrut	Bangkrut
Bank Pan Indonesia	Sehat	Sehat	Bangkrut
Bank Pikko	Sehat	Bangkrut	Bangkrut
Bank Universal	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : *Print out* Komputer

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengujian $H_1$

Setelah variabel dihitung sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan. Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah:

### 1) Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Rank Test*)

Karena yang dicari adalah apakah kondisi bank jika dinilai dengan kedua metode berbeda atau tidak, maka pengujian ini menggunakan uji dua sisi. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%.

Pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon dapat dilakukan dengan:

a). Membandingkan statistik hitung dengan statistik tabel

Kriteria:

1. Jika statistik hitung < statistik tabel, maka  $H_0$  ditolak
2. Jika statistik hitung  $\geq$  statistik tabel, maka  $H_0$  diterima

b). Berdasarkan angka Z

Dasar pengambilan keputusan sama dengan uji Z:

1. Jika statistik hitung (angka Z *output*) > statistik tabel (tabel Z), maka  $H_0$  ditolak.
2. Jika statistik hitung (angka Z *output*)  $\leq$  statistik tabel (tabel Z), maka  $H_0$  diterima.

### 2) Uji Tanda (*Sign Test*)

Oleh karena dalam *output* hanya menyajikan nilai probabilitas, maka pengambilan keputusan didasarkan pada probabilitas.

- a. Jika probabilitas > 0,05, maka  $H_0$  diterima
- b. Jika probabilitas < 0,05, maka  $H_0$  ditolak

### 3) Uji McNemar

Karena uji McNemar mensyaratkan skala pengukuran data nominal atau kategori, maka dalam penelitian ini kondisi bank hanya dibagi menjadi dua, yaitu bank yang sehat dan bangkrut. Untuk metode Altman, bank yang dinilai sehat diberi angka 1 sedangkan bank yang bangkrut dan berada di *grey area* diberi angka 0 atau dikategorikan bangkrut. Sedangkan untuk metode Bank Indonesia, karena ada empat kondisi bank, bank yang dinilai sehat dan cukup sehat diberi angka 1, dan bank yang dinilai bangkrut dan kurang sehat diberi angka 0.

Pengambilan keputusan dalam uji McNemar didasarkan pada probabilitas :

1. Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
2. Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Perbandingan kondisi bank dengan metode Altman dan metode Bank Indonesia dilakukan antar waktu, yaitu untuk tiap tahun.

#### **a. Tahun 1999**

##### **1) Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Rank Test*)**

a). Membandingkan statistik hitung dengan statistik tabel

Dari *output* terlihat bahwa dari tiga belas data, delapan data mempunyai beda negatif, lima bertanda positif dan tidak ada yang sama (*ties*). Dalam uji Wilcoxon yang dipakai adalah jumlah beda yang paling kecil. Karena itu, dalam penelitian ini diambil beda yang positif, yaitu 34 (kolom '*sum of ranks*'). Dengan melihat tabel Wilcoxon, untuk  $n = 13$ , uji dua sisi dan tingkat signifikansi ( $\alpha =$



5%), maka didapat statistik tabel Wilcoxon = 17. Dengan demikian, karena statistik hitung > statistik tabel ( $34 > 17$ ), maka  $H_0$  diterima.

b). Berdasarkan angka Z

Dari *Output* terlihat bahwa nilai Z adalah - 0,804. Angka Z ini berdasarkan pada rangking yang positif (sama dengan perhitungan sebelumnya). Sedang statistik tabel dapat dihitung pada tabel Z, dengan taraf signifikansi 5%, maka luas kurva normal adalah 50%-5% = 45% atau 0,45. Pada tabel nilai Z, untuk luas 0,45 didapat angka Z tabel sekitar 1,645. Oleh karena Z output < Z tabel ( $-0,804 < 1,645$ ) maka  $H_0$  diterima.

Dari kedua analisis di atas, dapat diambil kesimpulan yang sama, yaitu  $H_0$  diterima, atau perbedaan metode penilaian tidak berpengaruh terhadap kondisi bank. Dengan kata lain kedua metode tidak berbeda dalam menilai kondisi bank.

## 2) Uji Tanda (*Sign Test*)

Terlihat bahwa kolom *exact. Sig. (2-tailed)/significance* untuk uji dua sisi adalah 0,581. Disini didapat probabilitas di atas 0,05 ( $0,581 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, atau sesungguhnya tidak ada perbedaan yang signifikan pada kondisi bank, baik dinilai dengan metode Altman maupun dengan metode CAMEL.

## 3) Uji McNemar

Pada kolom *exact. Sig. (2-tailed)/significance* untuk uji dua sisi adalah 0,125. Di sini didapat probabilitas di atas 0,05 ( $0,125 > 0,05$ ). Maka  $H_0$  diterima, atau perbedaan metode tidak mengubah kondisi bank secara signifikan.

## **b. Tahun 2000**

### **1) Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Rank Test*)**

#### a). Membandingkan statistik hitung dengan statistik tabel

Dari *output* terlihat bahwa dari tiga belas data, sembilan data mempunyai beda negatif, empat bertanda positif dan tidak ada yang sama (*ties*). Karena yang dipakai adalah jumlah beda yang paling kecil, maka dalam penelitian ini diambil beda yang positif, yaitu 19 (kolom '*sum of ranks*'). Dengan melihat tabel Wilcoxon, untuk  $n = 13$ , uji dua sisi dan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ), maka didapat statistik tabel Wilcoxon = 17. Dengan demikian, karena statistik hitung lebih besar dari statistik tabel ( $19 > 17$ ), maka  $H_0$  diterima.

#### b). Berdasarkan angka Z

Dari *Output* terlihat bahwa nilai Z adalah  $-1,852$ . Angka Z ini berdasarkan pada rangking yang positif (sama dengan perhitungan sebelumnya). Sedang angka Z tabel diketahui sekitar 1,645. Oleh karena  $Z_{\text{output}} < Z_{\text{tabel}}$  ( $-1,852 < 1,645$ ) maka  $H_0$  diterima.

Dari kedua analisis di atas, dapat diambil kesimpulan yang sama, yaitu  $H_0$  diterima, atau perbedaan metode penilaian tidak mempengaruhi

kondisi bank. Dengan kata lain kedua metode tidak berbeda dalam menilai kondisi bank.

## 2) Uji Tanda (*Sign Test*)

Terlihat bahwa kolom *exact. Sig. (2-tailed)/significance* untuk uji dua sisi adalah 0,267. Disini didapat probabilitas di atas 0,05 ( $0,267 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, atau sesungguhnya tidak ada perbedaan yang signifikan pada kondisi bank, baik dinilai dengan metode Altman maupun dengan metode CAMEL.

## 3) Uji McNemar

Pada kolom *exact. Sig. (2-tailed)/significance* untuk uji dua sisi adalah 1,000. Di sini didapat probabilitas di atas 0,05 ( $1,000 > 0,05$ ). Maka  $H_0$  diterima, atau perbedaan metode tidak mengubah kondisi bank secara signifikan.

### c. Tahun 2001

#### 1) Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Rank Test*)

a). Membandingkan statistik hitung dengan statistik tabel

Dari *output* terlihat bahwa dari tiga belas data, sembilan data mempunyai beda negatif, empat bertanda positif dan tidak ada yang sama (*ties*). Karena yang dipakai adalah jumlah beda yang paling kecil, maka diambil beda yang positif, yaitu 17 (kolom '*sum of ranks*'). Dengan melihat tabel Wilcoxon, untuk  $n = 13$ , uji dua sisi dan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ), maka didapat statistik tabel Wilcoxon =

17. Dengan demikian, karena statistik hitung sama dengan statistik tabel ( $17=17$ ), maka  $H_0$  diterima.

b). Berdasarkan angka Z

Dari *Output* terlihat bahwa nilai Z adalah  $-1,992$ . Angka Z ini berdasarkan pada rangking yang positif (sama dengan perhitungan sebelumnya). Sedang nilai Z tabel dengan taraf signifikansi 5% didapat angka Z sekitar 1,645. Oleh karena  $Z_{\text{output}} < Z_{\text{tabel}}$  ( $-1,992 < 1,645$ ) maka  $H_0$  diterima.

Dari kedua analisis di atas, dapat diambil kesimpulan yang sama, yaitu  $H_0$  diterima, atau perbedaan metode penilaian tidak berpengaruh terhadap kondisi bank. Dengan kata lain kedua metode tidak berbeda dalam menilai kondisi bank.

## 2) Uji Tanda (*Sign Test*)

Terlihat bahwa kolom *exact. Sig. (2-tailed)/significance* untuk uji dua sisi adalah 0,267. Disini didapat probabilitas di atas 0,05 ( $0,267 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, atau sesungguhnya tidak ada perbedaan yang signifikan pada kondisi bank, baik dinilai dengan metode Altman maupun dengan metode CAMEL.

## 3) Uji McNemar

Pada kolom *exact. Sig. (2-tailed)/significance* untuk uji dua sisi adalah 0,688. Di sini didapat probabilitas di atas 0,05 ( $0,688 > 0,05$ ). Maka  $H_0$  diterima, atau perbedaan metode tidak mengubah kondisi bank secara signifikan.

## 2. Pengujian $H_2$

Untuk mengetahui metode mana yang lebih baik dalam menilai kondisi bank, digunakan uji T untuk dua sampel yang berpasangan (*paired sample T test*). Dengan uji ini akan diketahui apakah rata-rata kondisi bank yang dinilai dengan metode Altman dengan metode Bank Indonesia sama ataukah berbeda.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji T adalah sebagai berikut:

- a. berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel :

Jika statistik hitung (angka t *output*) > statistik tabel (tabel t), maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya, jika statistik hitung < statistik tabel, maka  $H_0$  diterima.

- b. berdasarkan probabilitas

1. jika probabilitas > 0,05, maka  $H_0$  diterima
2. jika probabilitas < 0,05, maka  $H_0$  ditolak.

Perbandingan rata-rata kedua metode tersebut dilakukan untuk tiap tahun, yaitu sebagai berikut:

### 1) Tahun 1999

- a. Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel

Setelah dilakukan pengujian, terlihat nilai t sebesar 0,728. Sedangkan nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (Df) 12, didapat angka t tabel sebesar 2,179. Dengan demikian nilai t hitung < nilai t tabel ( $0,728 < 2,179$ ), yang berarti  $H_0$  diterima.

Oleh karena  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kedua metode dalam menilai kondisi bank adalah sama. Dengan kata lain hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa kedua metode

memiliki rata-rata yang berbeda dalam menilai kondisi/kebangkrutan perusahaan perbankan tidak didukung.

b. Berdasarkan probabilitas

Pada prinsipnya pengambilan keputusan berdasar  $t$  hitung dan  $t$  tabel akan selalu menghasilkan kesimpulan yang sama dengan pengambilan keputusan berdasar angka probabilitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ( $0,480 > 0,05$ ), yang berarti bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian baik berdasar  $t$  hitung dan  $t$  tabel maupun dengan angka probabilitas, diperoleh hasil yang sama yaitu kedua metode memiliki rata-rata yang sama dalam menilai kondisi bank.

**2) Tahun 2000**

a. Berdasarkan perbandingan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel

Hasil pengujian untuk tahun 2000 menunjukkan nilai  $t$  sebesar 2,079. Dengan demikian nilai  $t$  hitung  $<$  nilai  $t$  tabel ( $2,079 < 2,179$ ), yang berarti  $H_0$  diterima.

Oleh karena  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kedua metode dalam menilai kondisi bank adalah sama. Dengan kata lain hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa kedua metode memiliki rata-rata yang berbeda dalam menilai kondisi/kebangkrutan perusahaan perbankan tidak didukung.

b. Berdasarkan probabilitas

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 ( $0,060 > 0,05$ ).hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian

baik berdasar t hitung dan t tabel maupun dengan angka probabilitas, diperoleh hasil yang sama yaitu kedua metode memiliki rata-rata yang sama dalam menilai kondisi bank.

### 3) Tahun 2001

#### a. Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel

Hasil pengujian untuk tahun 2001 menunjukkan nilai t sebesar 1,835.

Dengan demikian nilai t hitung  $<$  nilai t tabel ( $1,835 < 2,179$ ), yang berarti  $H_0$  diterima.

Oleh karena  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kedua metode dalam menilai kondisi bank adalah sama. Dengan kata lain hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa kedua metode memiliki rata-rata yang berbeda dalam menilai kondisi/kebangkrutan perusahaan perbankan tidak didukung.

#### b. Berdasarkan probabilitas

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 ( $0,091 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian baik berdasar t hitung dan t tabel maupun dengan angka probabilitas, diperoleh hasil yang sama yaitu kedua metode memiliki rata-rata yang sama dalam menilai kondisi bank.

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa kedua metode memiliki rata-rata yang sama dalam menilai kondisi bank. Namun, walaupun kedua metode memiliki rata-rata yang sama, namun pada dasarnya penilaian masing-masing metode untuk tiap-tiap perusahaan perbankan adalah berbeda. Oleh karena itu, untuk menentukan metode mana yang lebih tepat dalam menilai kondisi bank,

penulis mencoba membandingkannya dengan realita yang ada. Pada tahun 2001, kondisi bank-bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah :

Tabel IV.4

**Perbandingan Kondisi Bank Pada Tahun 2001**

<b>Nama Bank</b>	<b>Metode Altman</b>	<b>Metode CAMEL</b>	<b>Status Bank Th 2001</b>
<b>Bank Bali</b>	Bangkrut	Sehat	Bank <i>Take Over</i> *
Bank CIC	<i>Grey area</i>	Bangkrut	Bank sehat
Bank Danamon	Sehat	Cukup Sehat	Bank <i>Take Over</i>
Bank Global Internasional	Sehat	Sehat	<i>Bank sehat</i> *
Bank Internasional Indonesia	Bangkrut	Bangkrut	Bank Rekap
Bank Lippo	<i>Grey area</i>	Kurang Sehat	Bank Rekap *
Bank Mayapada Internasional	Sehat	Bangkrut	Bank sehat *
Bank Negara Indonesia	<i>Grey area</i>	Bangkrut	Bank Rekap *
Bank Niaga	Bangkrut	<i>Sehat</i>	Bank <i>Take Over</i> *
Bank NISP	Sehat	Bangkrut	Bank sehat *
Bank Pan Indonesia	Sehat	Bangkrut	Bank sehat *
Bank Pikko	Sehat	Bangkrut	Bank sehat *
Bank Universal	Bangkrut	Bangkrut	Bank Rekap

Sumber : *Print out* Komputer

\* ketepatan metode Altman

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa metode Altman lebih tepat dalam menilai kondisi bank. Penilaian kondisi bank dengan metode Altman lebih sesuai dengan kondisi/status bank pada periode amatan 2001. Untuk Bank Bali dan Bank Niaga, metode Altman menilai bahwa kedua bank tersebut adalah bangkrut. Pada kenyataannya kedua bank tersebut saat ini berstatus sebagai Bank *Take Over* (BTO) sedangkan metode CAMEL menilai kedua bank tersebut dalam kondisi yang sehat. Untuk bank-bank yang berstatus bank sehat seperti, Bank CIC, Bank Global Internasional, Bank Mayapada Internasional, Bank NISP, Bank Pan



Indonesia dan Bank Pikko sesuai dengan penilaian metode Altman yang menilai kondisi bank-bank tersebut adalah bank sehat. Metode Altman menilai Bank Lippo dan Bank Negara Indonesia berada di *grey area* sedangkan metode CAMEL menilai Bank Lippo pada kondisi yang kurang sehat dan Bank Negara Indonesia pada kondisi bangkrut. Saat ini kedua bank tersebut berstatus bank rekap, sehingga penilaian metode Altman-lah yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode Altman adalah metode yang lebih tepat dalam menilai kondisi perbankan karena penilaiannya sesuai dengan kondisi/status bank pada periode amatan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **H. A.KESIMPULAN**

Dalam menilai kebangkrutan suatu perusahaan perbankan dapat digunakan dua metode yaitu metode Altman dan metode Bank Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti apakah terdapat perbedaan antara kedua metode tersebut dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan. Penulis juga mencoba meneliti metode manakah yang lebih tepat dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan.

Hipotesis atau dugaan sementara penulis adalah terdapat perbedaan antara kedua metode dalam menilai kebangkrutan perusahaan dan bahwa kedua metode memiliki rata-rata yang berbeda dalam menilai kebangkrutan perusahaan. Untuk menguji hipotesis dilakukan penelitian dengan menguji sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Pengujian ini dilakukan antar waktu yaitu untuk tiap tahun.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat uji statistik non parametrik, diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

a. Tahun 1999

Dengan uji bertanda Wilcoxon, diperoleh nilai T yang lebih besar dari nilai statistik tabel ( $34 > 17$ ). Diperoleh juga nilai *Z output* yang lebih kecil dari nilai Z tabel ( $-0,804 < 1,645$ ). Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian perbedaan metode penilaian tidak mempunyai efek yang nyata dalam menilai kondisi bank. Dengan kata lain kedua metode tidak berbeda dalam menilai kondisi bank.

Dengan menggunakan uji tanda (*sign test*) diperoleh nilai *exact. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,581 yang lebih besar jika dibandingkan dengan probabilitasnya. Dengan uji ini,  $H_0$  juga diterima. Hal ini berarti kedua metode tidak berbeda dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan.

Begitu juga dengan uji McNemar, hasil yang diperoleh menerima hipotesis nul. Nilai *exact.sig.(2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari nilai probabilitasnya ( $0,125 > 0,05$ ). Hal ini berarti perbedaan metode tidak mengubah penilaian kondisi perbankan.

Pada tahun 1999, kedua metode memiliki rata-rata yang sama dalam menilai kondisi bank. Hal ini ditunjukkan dengan uji t untuk dua sampel berpasangan yang menghasilkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 ( $0,480$ ) dan nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel ( $0,728 < 2,179$ )

b. Tahun 2000

Dengan uji bertanda Wilcoxon, diperoleh nilai T yang lebih besar dari nilai statistik tabel ( $19 > 17$ ). Diperoleh juga nilai *Z output* yang lebih kecil dari nilai Z tabel ( $-1,852 < 1,645$ ). Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian perbedaan metode

penilaian tidak mempunyai efek yang nyata dalam menilai kondisi bank. Dengan kata lain kedua metode tidak berbeda dalam menilai kondisi bank.

Dengan menggunakan uji tanda (*sign test*) diperoleh nilai *exact. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,267 yang lebih besar jika dibandingkan dengan probabilitasnya. Dengan uji ini,  $H_0$  juga diterima. Hal ini berarti kedua metode tidak berbeda dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan.

Begitu juga dengan uji McNemar, hasil yang diperoleh menerima hipotesis nul. Nilai *exact.sig.(2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari nilai probabilitasnya ( $1,000 > 0,05$ ). Hal ini berarti perbedaan metode tidak mengubah penilaian kondisi perbankan.

Kedua metode memiliki rata-rata yang sama dalam menilai kondisi bank, hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian menggunakan *paired sample t test* menghasilkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 (0,060) dan nilai *t* hitung yang lebih kecil dari nilai *t* tabel ( $2,079 < 2,179$ ).

c. Tahun 2001

Dengan uji bertanda Wilcoxon, diperoleh nilai *T* yang sama dengan nilai statistik tabel ( $17=17$ ). Diperoleh juga nilai *Z output* yang lebih kecil dari nilai *Z* tabel ( $-1,992 < 1,645$ ). Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian perbedaan metode penilaian tidak mempunyai efek yang nyata dalam menilai kondisi bank. Dengan kata lain kedua metode tidak berbeda dalam menilai kondisi bank.

Dengan menggunakan uji tanda (*sign test*) diperoleh nilai *exact. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,267 yang lebih besar jika dibandingkan dengan

probabilitasnya. Dengan uji ini,  $H_0$  juga diterima. Hal ini berarti kedua metode tidak berbeda dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan.

Begitu juga dengan uji McNemar, hasil yang diperoleh menerima hipotesis nul. Nilai *exact.sig.(2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari nilai probabilitasnya ( $0,688 > 0,05$ ). Hal ini berarti perbedaan metode tidak mengubah penilaian kondisi perbankan.

Kedua metode juga memiliki rata-rata yang sama dalam menilai kondisi bank, hal ini dibuktikan dengan *paired sample t test* yang menghasilkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 (0,091) dan nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel ( $1,835 < 2,179$ ). Dari hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua metode memiliki rata-rata yang sama dalam menilai kondisi/kebangkrutan perusahaan perbankan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa baik metode Altman maupun metode CAMEL tidak berbeda dalam menilai kebangkrutan perusahaan perbankan. Walaupun penilaian dengan masing-masing metode menghasilkan kondisi yang berbeda, namun pada dasarnya setelah diuji, kedua metode memiliki rata-rata penilaian yang sama tentang kebangkrutan suatu perusahaan perbankan. Untuk itu, peneliti membandingkan penilaian kedua metode tersebut dengan realita yang ada untuk mengetahui metode mana yang lebih tepat. Dari hasil perbandingan tersebut, metode Altman-lah yang lebih tepat dalam menilai kondisi bank karena penilaiannya sama/sesuai dengan kondisi yang ada.

## **B. KETERBATASAN PENELITIAN**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor diluar rasio keuangan model CAMEL dan model Altman, seperti faktor ekonomi, inflasi, tingkat bunga, subsidi pemerintah dan sebagainya belum dipertimbangkan dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut mungkin berpengaruh pada cara perusahaan melakukan bisnis yang dapat mempengaruhi hasil analisa dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan ukuran (*size*) perusahaan perbankan dan bidang konsentrasi operasi perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan yang ingin diteliti adalah perbedaan kondisi bank yang dinilai dengan kedua metode.
3. Rasio yang digunakan dalam metode CAMEL sebagai variabel independen hanya tujuh rasio. Rasio-rasio lain yang digunakan dalam metode CAMEL tidak dapat sepenuhnya digunakan karena tidak tersedianya data.
4. Penelitian ini menggunakan metode CAMEL dengan penilaian yang direver dari peneliti sebelumnya, tidak menggunakan metode CAMEL dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

### **C.SARAN**

Hasil penelitian ini minimal dapat mendorong dan memicu dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dengan memperbaiki keterbatasan yang ada, seperti :

1. Faktor-faktor diluar rasio keuangan model CAMEL dan model Altman, seperti faktor ekonomi, inflasi, tingkat bunga, subsidi pemerintah dan sebagainya, sebaiknya diikutkan sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperhatikan efek ukuran perusahaan (*size effect*) dan bidang konsentrasi operasi perusahaan.

3. Sebaiknya semua rasio CAMEL yang ada digunakan sebagai variabel penelitian dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

